

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan pastoral dalam sebuah jemaat lokal seharusnya merupakan pelayanan yang dapat mengakomodir semua kebutuhan jemaat secara individu dalam seluruh dimensi hidupnya sebagai manusia seutuhnya. Dimensi yang dimaksud di sini adalah tubuh jiwa dan roh. Dengan demikian manusia memiliki kebutuhan rohani, jiwani dan badani yang tentu perlu dipenuhi sehingga semua dimensi yang ada pada setiap orang tersebut terpelihara seluruhnya.

Namun kenyataan di lapangan, ditemukan bahwa pelayanan pastoral di beberapa gereja lokal yang ada di Lembang Sa'dan Likulambe' hanya menekankan pelayanan kepada anggota jemaat hanya pada aspek rohani saja. Akibatnya, tingkat kehadiran jemaat pada ibadah-ibadah gerejawi sangat rendah. Menurut pengakuan sebagian jemaat yang tidak aktif beribadah, bahwa mereka tidak dapat menghadiri ibadah karena mereka harus mencari nafkah bagi keluarga mereka.

Kondisi tersebut di atas terjadi sebagai akibat dari teologi pastoral yang berkembang di Indonesia cenderung membatasi jangkauan pelayanan pastoral hanya pada aspek rohani dan jiwani (psikologis) saja. Salah satu contoh adalah apa yang disampaikan oleh M. Bons-Storm. Storm dalam bukunya "Apakah Pengembalaan itu?" Storm mengatakan bahwa pengembalaan itu adalah:

1. Mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu

2. Mengabarkan Firman Allah kepada jemaat, di tengah situasi hidup mereka pribadi
3. Melayani jemaat sama seperti bila Yesus melayani mereka
4. Supaya mereka lebih menyadari iman mereka dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidupnya sehari-hari.<sup>1</sup>

Derek J. Tidball dalam bukunya "Teologi Penggembalaan" juga hanya menyoroti masalah doktrin.<sup>2</sup> Sedangkan Menurut J.L.Ch. Abineno, pelayanan pastoral merupakan pelayanan gerejawi yang berhubungan dengan: Pertama, pelayanan pastoral berhubungan dengan pemeliharaan jiwa yang dalam pengertian gereja-gereja di Indonesia merupakan pelayanan yang lebih berfokus pada psikis umat. Kedua, pelayanan pastoral berhubungan dengan konseling pastoral yaitu sebuah pelayanan untuk membantu seseorang mengerti konflik batiniah yang ia hadapi dan dengan pengertian itu, orang tersebut mampu menemukan solusi bagi permasalahan yang ia hadapi. Pelayanan ini diadopsi dari pelayanan konseling umum di Amerika pasca perang dunia II. Pelayanan ini kemudian memiliki coraknya sendiri berdasarkan informasi dari Alkitab dengan mengikuti pola pelayanan Allah kepada umat-Nya. Ketiga, pelayanan pastoral adalah penggembalaan yaitu sebuah pelayanan yang dengan motif kasih, solidaritas, nasihat dan penghiburan, memelihara, melindungi jemaat bahkan juga orang-orang lemah tertindas dan tidak mempunyai penolong.<sup>3</sup>

Mengutip definisi yang diberikan oleh beberapa ahli, M. Bons-Storm menulis: pelayanan pastoral atau penggembalaan merupakan sebuah pelayanan

---

<sup>1</sup> M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 4.

<sup>2</sup> Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1995), 32.

<sup>3</sup> J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 2-13, 31.

yang dikhususkan untuk mengaplikasikan berita Injil kepada anggota jemaat secara individu. Selain itu, Pelayanan pastoral juga merupakan pelayanan yang menolong orang-orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah dan mengajar mereka untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesama. Terakhir adalah pelayanan pastoral merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk memberikan sebuah dampak dalam kehidupan seseorang melalui perkataan atau khotbah.<sup>4</sup>

Yakob B. Susabda mengemukakan bahwa pelayanan pastoral berpengaruh besar kepada seseorang untuk menolong orang tersebut terus bertumbuh menuju kedewasaan rohani di dalam Yesus Kristus.<sup>5</sup> Di lain pihak, Ralp M. Riggs berpendapat bahwa tugas pertama yang merupakan pekerjaan dari seorang gembala (jemaat) adalah mengamati dari dekat kehidupan rohani seisi rumah itu.<sup>6</sup> Jadi tidak ada pembahasan spesifik mengenai kebutuhan badani (fisik) jemaat yang seharusnya juga menjadi perhatian dalam pelayanan pastoral.

Berdasarkan kenyataan bahwa teologi pastoral yang ada cenderung hanya menekankan aspek rohani dan psikologis seperti pendapat para ahli di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian teologis terhadap Mazmur 23:1-6 karena perikop ini memaparkan aspek-aspek kebutuhan manusia yang terpenuhi melalui pemeliharaan seorang gembala. Daud menggambarkan dirinya seperti seekor domba yang membutuhkan rumput hijau, air tenang, kesegaran dan tuntunan. Kebutuhan tersebut dipenuhi oleh Tuhan yang diungkapkan secara metafora sebagai gembala. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa melalui penerapan

---

<sup>4</sup> Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, 1.

<sup>5</sup> Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 1985), 56.

<sup>6</sup> Ralp M. Rings, *Gembala Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1996), 84.

metaforis atau tipologi, makna atau pesan yang terdapat di dalam Mazmur 23:1-6 ini dapat diimplementasikan di dalam pelayanan pastoral yang holistik, yaitu pelayanan yang menjangkau semua dimensi kehidupan manusia seutuhnya.

Tentang korelasi dengan pelayanan pastoral, Mazmur 23 sering diangkat dan dipakai untuk mendeskripsikan hubungan Allah dengan umat-Nya. Pekerjaan gembala jemaat (Pendeta) menurut Derek J. Tidball bertitik tolak dari pelayanan Allah kepada umat-Nya, sekalipun harus diakui bahwa pelayanan gembala jemaat tidak lebih dari pantulan yang tidak lengkap dan kabur dari pelayanan Allah sendiri.<sup>7</sup> Oleh karena itu, hubungan Mazmur 23 dan pelayanan gembala jemaat dalam Perjanjian Baru dan pelayanan gembala jemaat dalam gereja masa kini secara umum – dan memang demikian adanya – sering digambarkan dalam hubungan tipologi. Dalam Mazmur 23, Daud menempatkan Tuhan berdasarkan situasi kehidupan sehari-hari yaitu sebagai gembala atas dirinya di mana Tuhan digambarkan sebagai gembala yang memperhatikan serta memenuhi semua kebutuhan umat-Nya.<sup>8</sup> Menurut W. Phillip Keller, bukan sebuah kebetulan kalau Allah menyebut kita domba, karena dalam banyak hal khususnya perilaku, manusia memiliki perilaku yang hampir sama dengan domba, misalnya kecenderungan untuk hidup berkelompok, memiliki perasaan takut dan malu, keras kepala dan bebal serta memiliki kecenderungan untuk menyimpang.<sup>9</sup> Ungkapan tipologis yang sama dipakai oleh Yesus dalam Yohanes 10: 1-21. Ia menggambarkan diri-Nya sebagai gembala yang baik bagi domba-domba-Nya. Menurut Dave Hagelberg,

---

<sup>7</sup> Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1995), 38.

<sup>8</sup> C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi dalam Perjanjian Lama* (Malang, Gandum Mas, 2003), 181.

<sup>9</sup> W. Phillip Keller, *Gembala Yang Baik* (Jakarta, Nafiri Gabriel, 2006), 21.

Mazmur 23 adalah latar belakang dari Yohanes 10:1-21.<sup>10</sup> Relasi antara Tuhan dan umat-Nya (Israel) digambarkan dalam perikop ini, kemudian gereja yang terdiri dari orang yahudi dan non-Yahudi disebut sebagai kawanan domba (Kis.20:28; 1 Ptr. 5:3)<sup>11</sup>

Selanjutnya dalam Yoh. 21:15-17 Yesus memberi perintah kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya, kemudian perintah ini diteruskan oleh Petrus kepada para Penatua untuk menggembalakan kawanan domba Allah yang ada pada mereka (1 Pet. 5:1-4). Domba-domba yang dimaksud baik oleh Daud, Yesus maupun Petrus dalam ayat-ayat tersebut tentu saja bukan domba dalam pengertian harfiah melainkan tipologi dari orang-orang yang percaya kepadanya atau umat Tuhan. Sebagaimana Daud, Tuhan Yesus dan Petrus memakai tipologi untuk mendeskripsikan hubungan Tuhan dengan umat-Nya bagaikan hubungan gembala dengan dombanya, demikian juga gereja masa kini menggambarkan hubungan Gembala jemaat dengan jemaat yang dilayani. Kehadiran Tuhan menggembalakan umat-Nya direpresentasikan melalui pelayanan para gembala jemaat.

Dalam konteks aslinya, Mazmur 23 tidak memiliki asal usul liturgis. Mazmur ini biasanya sebagai nyanyian yang mengungkapkan kepercayaan atau keyakinan<sup>12</sup> dan kesaksian tentang pemeliharaan Tuhan.<sup>13</sup> Serta nyanyian syukur

---

<sup>10</sup> Dave Hagelberg, *Tafsiran Yohanes (Pasal 6-12)* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009), 139.

<sup>11</sup> Paul Enss, *The Moody Handbook Of Theology I* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 436.

<sup>12</sup> Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 164.

<sup>13</sup> John Balchin, Peter Cotterell, Mary Evans, Gilbert Kirby, Peggy Knight, Derek Tidball, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016), 198.

pribadi.<sup>14</sup> Di dalam Mazmur ini Daud mendeskripsikan hubungannya dengan Tuhan seperti hubungan seorang gembala dan dombanya. Deskripsi ini dilatar belakangi pengalamannya sebagai seorang gembala domba yang bertanggung jawab penuh terhadap semua aspek kebutuhan dombanya melalui deskripsi ini Daud mengungkapkan kepercayaannya bahwa Tuhan yang ia percayai adalah Tuhan yang mampu memenuhi seluruh aspek kebutuhannya sebagai umat Tuhan.

Menurut von Rad dalam bukunya *Typological Interpretation* yang dikutip oleh John S. Feinberg, tanpa pemahaman tipologi, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak memiliki kesinambungan sama sekali. Kesinambungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terletak pada penafsiran tipologis maupun hubungan tipologi yang dibuat sendiri oleh para penulis PB.<sup>15</sup>

## **B. Fokus Masalah Penelitian**

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, tergambar jelas bahwa Pelayanan pastoral memiliki peran yang sangat strategis dalam gereja. Karena itu dibutuhkan konsep pelayanan pastoral yang dapat menjangkau semua aspek kebutuhan jemaat dalam seluruh dimensi hidupnya. Oleh karena itu, fokus masalah dalam penelitian dan pembahasan di dalam penulisan ini akan berfokus pada Kajian Teologis terhadap teks Mazmur 23:1-6 untuk menemukan aspek-aspek kebutuhan holistik jemaat sehingga terbangun sebuah konsep pelayanan pastoral holistik dan bagaimana implikasinya pada Pelayanan pastoral.

---

<sup>14</sup> W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 54.

<sup>15</sup> John S. Feinberg, ed., *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), 94.

### **C. Rumusan Masalah**

Bertolak dari Latar Belakang dan Fokus Masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja aspek-aspek kebutuhan holistik jemaat berdasarkan kajian Teologis Mazmur 23:1-6?
2. Bagaimana konsep pelayanan pastoral holistik menurut Mazmur 23:1-6?
3. Bagaimana implikasi Mazmur 23:1-6 pada pelayanan pastoral holistik?

### **D. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulisan adalah untuk mengetahui: aspek-aspek kebutuhan jemaat berdasarkan kajian Teologis Mazmur 23:1-6, seperti apa konsep pelayanan pastoral holistik menurut Mazmur 23:1-6 dan apa implikasi Mazmur 23:1-6 pada pelayanan pastoral holistik.

### **E. Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat penelitian dapat dibagi ke dalam dua bagian yaitu: pertama, manfaat akademis; kedua, manfaat praktis. Manfaat Akademis dapat diartikan sebagai sebuah sumbangan yang dapat diberikan kepada dunia akademis atau ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang yang diteliti. Sedangkan yang termasuk dalam manfaat praktis adalah sumbangan tepat yang diberikan kepada penerapan ilmu pengetahuan terkait. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dimana dapat memberikan sumbangsih bagi dunia ilmu pengetahuan dalam bidang terkait dan juga dapat memberikan manfaat praktis berupa

sumbangan yang dapat diberikan untuk di implementasikan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan terkait.<sup>16</sup>

### **1. Manfaat Akademis**

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran mengenai cakupan pelayanan pastoral yang holistik dalam perspektif Mazmur 23:1-6.
- b. Bagi mahasiswa, menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Magister Pasca Sarjana IAKN Toraja.

### **2. Manfaat Praktis**

Melalui penelusuran latar belakang historis, teks Biblikal dan teologis dari Mazmur 23, kita dapat menemukan aspek-aspek ideal dari Pelayanan pastoral yang pada akhirnya akan membawa pelayan-pelayan yang bergerak di dunia Pastoral untuk melakukan Pelayanan mereka dengan lebih maksimal sehingga jemaat di dalam semua kebutuhan pastoralnya dapat terlayani dengan baik.

### **F. Sistematika Penulisan**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai sistematika penulisan, dari bab ke bab lain yang saling berkaitan dan menunjang satu sama lainnya dengan tujuan untuk dapat mengarahkan dan mempermudah penulisan. Adapun rancangan sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Agustinus Ruben, *Metodologi Penelitian*, Materi Kuliah STAKN. 2018, 47

BAB I mendeskripsikan bagian pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penulisan.

BAB II berisi Landasan Teori yang mendiskripsikan tentang: gembala dalam Perjanjian Lama, definisi Pelayanan pastoral, Mazmur 23 menurut para ahli, pelayanan pastoral holistik, pelayanan diakonia transformatif, Metode penelitian dan pendekatan Hermeneutik Mazmur 23.

BAB III akan menjelaskan: Pertama, Pendahuluan Mazmur 23, definisi eksegetis, latar belakang Kitab Mazmur 23, penafsiran dengan pendekatan kritik historis dan aspek-aspek kebutuhan holistik jemaat.

BAB IV membahas tentang implikasi Mazmur 23:1-6 pada pelayanan pastoral. Bagian ini akan membahas tentang apa yang sedang terjadi dengan Pelayanan pastoral masa kini dan apa yang harus dilakukan dalam Pelayanan pastoral masa kini.

BAB V PENUTUP yang meliputi kesimpulan dan saran. Bagian yang diisikan kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah, dan berisi saran-saran penulis untuk lebih mendalami aspek-aspek ideal Pelayanan pastoral dalam Perspektif Mazmur 23:1-6.